



၁၁

IGA puluh menit sejak Fala-tara-tana IV mengeluarkan petir tanda pertandingan dimulai, kami dengan cepat telah melewati benteng Kota Ilios, pintu dibuka penjaga, yang bersorak-sorak menyemangati.

Persis melewati benteng kota, aku memperlambat gerakan harimauku. Tidak ada lagi pemandangan kota yang terang, nyaman, dan indah. Hutan bagai raksasa besar menyambut di depan. Beberapa ratus meter masih berupa semak belukar, mudah dilewati, tapi semakin ke dalam, hutan semakin lebat, pepohonan semakin tinggi dan rapat. Malam telah sempurna datang, sekitar kami gelap. Belum lagi kabut yang mengambang di lereng gunung, jarak pandang kami terbatas. Entah ada apa di depan sana yang menunggu kami. Suara serangga memenuhi langit-langit hutan, juga sesekali lolongan atau auman hewan liar di jauhan.